



PARADIGMA REFORMASI PENDIDIKAN KONTEMPORER MELALUI PENDEKATAN CLASS ACTION RESEARCH (PENELITIAN TINDAKAN KELAS)

Annas Nur Istiqomah, Dian Hidayati*

Manajemen Pendidikan, Universitas Ahmad Dahlan, Indonesia

Correspondence: *E-mail: annasnuristiqomahmpuad2019@gmail.com

ABSTRACTS

This study aims to reveal how the Muhammadiyah Vocational School teachers understand, respond to and implement Classroom Action Research (CAR) to improve the quality of learning practices in the context of contemporary education reform. This research is a qualitative research by making observations through a questionnaire. Research respondents were 60 teachers of SMK Muhammadiyah in Bantul, Yogyakarta, Indonesia. Data were collected through a questionnaire and analyzed to draw conclusions. The results showed that 96.7% percent had not implemented CAR and only 3.3% of teachers had implemented CAR. Barriers to not implementing CAR include factors due to cost and time as well as the ability of teachers. The findings of this study are very important for teacher professional development programs by both government and schools because increasing teacher professionalism will have an impact on student achievement.

Keyword: Barriers, Classroom Action Research, Muhammadiyah Vocational School Teachers.

ARTICLE INFO

Article History:

Submitted/Received 15 July 2020

First Revised 26 Aug 2020

Accepted 21 Sept 2022

First Available Online 01 Apr 2023

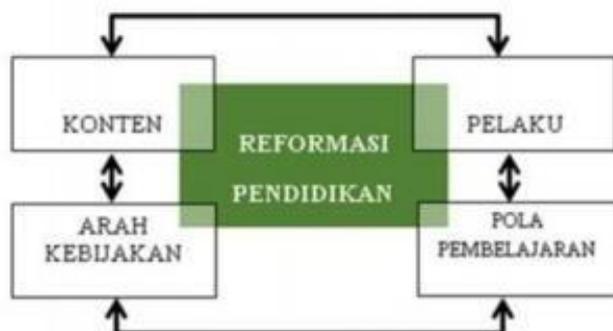
Publication Date 01 October 2023

1. PENDAHULUAN

Menurut Tilaar reformasi berarti perubahan dengan melihat keperluan masa depan, menekankan kembali pada bentuk asal, berbuat lebih baik dengan menghentikan penyimpangan dan praktek yang salah dengan memperkenalkan prosedur yang lebih baik, suatu perombakan menyeluruh dari suatu sistem kehidupan dalam aspek politik, ekonomi, hukum, sosial dan tentu saja bisa diterapkan dalam bidang pendidikan (Saifudin, 2021). Reformasi yang diterapkan dalam pendidikan disebut reformasi pendidikan yang artinya adalah upaya perbaikan pada bidang pendidikan (Tack dan Vanderlinde, 2014).

Beberapa analisis rasional menurut Tidjani (2017) mengapa reformasi pendidikan itu mutlak dilakukan dalam menghadapi globalisasi dengan mengadaptasi terhadap argumen-argumen yaitu: perubahan pola pikir masyarakat, perubahan dunia yang sangat cepat, kemajuan teknologi, penurunan standar hidup perkembangan ekonomi akan semakin mengglobal, peranan wanita sangat kuat, tidak ada diskriminasi pekerjaan, peran media massa terus menguat. Reformasi pendidikan memiliki dua karakteristik dasar yaitu terprogram dan sistemik (Muis dan Minhaji, 2018). Pendidikan yang terprogram menunjuk pada kurikulum atau program suatu institusi pendidikan (Simatupang dan Yuhertiana, 2021).

Reformasi sistemik berkaitan dengan adanya hubungan kewenangan dan industri serta alokasi sumber daya yang mengontrol sistem pendidikan secara keseluruhan. Kontemporer yang merupakan kekinian, mencerminkan bahwa adanya kebebasan dalam menentukan sesuai apa yang berlaku saat ini. Nizar mengungkapkan bahwa reformasi pendidikan setidaknya mencakup empat ranah utama seperti pada **Gambar 1**, yaitu konten atau materi pendidikan yang diajarkan, pola pembelajaran, pelaku pendidikan, dan yang terakhir arah kebijakan pendidikan (Habibi, 2016).



Gambar 1. Empat Ranah Utama Reformasi Pendidikan

Reformasi Pendidikan Undang-Undang Nomor 14 tahun 2005 menyatakan bahwa sebagai guru adalah kunci utama dalam indikator keberhasilan pendidikan sekaligus menjadi fungsi utama dalam berperan meningkatkan mutu pendidikan nasional sesuai pasal 1 butir 20 Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional. Hasil pembelajaran siswa merupakan indikator mutu pendidikan. Salah satu upaya dalam meningkatkan mutu pendidikan di Indonesia dapat dilakukan melalui pengembangan profesionalitas guru secara terus-menerus (Utami, 2019). Bentuk pengembangan profesional guru yang dapat memperbaiki proses pembelajaran adalah melalui PTK.

Melalui PTK diharapkan guru dapat menemukan solusi dari masalah yang terjadi pada saat pembelajaran (Ulvik dan Riese, 2016). Alasan yang menjadikan PTK menjadi suatu kebutuhan bagi guru diantaranya adalah guru mampu menjadi peka dan tanggap terhadap

dinamika pembelajaran dikelasnya, guru menjadi reflektif dan kritis terhadap apa yang ia lakukan pada saat pembelajaran, meningkatkan kinerja guru dan memperbaiki proses pembelajaran (Fitria et al., 2019). Setiap guru pasti menemukan permasalahan dalam kegiatan belajar mengajarnya dan akan mengupayakan suatu cara yang dapat menjadi solusi atas permasalahannya. Melalui PTK ini guru dapat menemukan solusi masalah yang timbul pada saat pembelajaran dengan menerapkan berbagai macam teori model pembelajaran yang relevan dan kreatif melalui tahapan-tahapan dalam PTK (Wiganda, 2014). Guru harus memiliki kesempatan mencapai pengembangan yang lebih profesional misalnya dengan cara meningkatkan kompetensi mereka melalui *class action research*.

Kenyataan yang terjadi dilapangan berkaitan dengan PTK yang seharusnya menjadi kebutuhan namun tidak seideal yang diharapkan. Berdasarkan hasil observasi dengan 100 guru pada salah satu sekolah didapatkan sebanyak 98% guru belum melakukan PTK untuk memperbaiki proses pembelajarannya. Rendahnya partisipasi guru dalam penelitian berimbas pada hasil belajar siswa, salah satunya adalah nilai ujian nasional SMK Muhammadiyah di Bantul yang menunjukkan nilai rata-rata yang masih rendah. Rendahnya kualitas pendidikan di Indonesia menjadi bukti masih rendahnya kualitas pembelajaran.

Berdasarkan data rendahnya partisipasi guru dalam mengimplementasikan pelaksanaan PTK serta hasil ujian nasional siswa yang belum maksimal, maka perlu dilakukan adanya penelitian dengan tujuan mengungkapkan bagaimana para guru mengenal, memahami, merespon, dan mengimplementasikan PTK dalam rangka memperbaiki kualitas praktik pembelajaran dan meningkatkan mutu pembelajaran serta untuk mengidentifikasi faktor-faktor penyebab yang menimbulkan permasalahan.

2. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan metode deskriptif. Tujuan dari penelitian ini untuk mengungkap, menganalisis dan memberi gambaran respon guru dalam mengenal, memahami, menyikapi, dan mengimplementasikan PTK untuk memperbaiki permasalahan kualitas praktik pembelajaran. Secara rinci tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut: (1) Mengetahui permasalahan guru di dalam pembelajaran; (2) Mengetahui sejauh mana guru mengatasi permasalahan pembelajaran; (3) Mengetahui bagaimana guru pertamakali memperoleh informasi tentang PTK; (4) Mengetahui apakah guru sudah pernah melaksanakan PTK; (5) Mengetahui apa manfaat PTK bagi guru; (6) Mengetahui motivasi guru dalam melakukan PTK; (7) Mengetahui hambatan guru dalam mengimplementasikan PTK; (8) Mengetahui apa manfaat PTK bagi guru.

Dari hasil analisis akan diperoleh evaluasi implementasi pelaksanaan pembelajaran. Subjek penelitian adalah guru-guru SMK Muhammadiyah yang ada dibantu sebanyak 60 orang dengan masa kerja 6 bulan hingga 32 tahun seperti pada **Tabel 1**. Sebagian besar guru adalah guru tetap yayasan dan guru tidak tetap.

Tabel 1. Demografi Responden Penelitian

No	Identity	Gender		Age			Education		Teaching Period		
		Male	Female	20-30	31-40	41-60	S1	S2	1-10	11-20	21-30
1	Total	17	43	20	12	28	59	1	33	21	6
2	Percent age	28.3	71.77	33.3	20	46.7	98.3	1.7	55	35	10

Data penelitian **Tabel 1** diambil dari bulan Desember 2019 hingga Januari 2020 melalui data *questioner* dan mengolahnya dengan cara mencocokkan jawaban *questioner* dengan jumlah yang diperoleh sebagai frekuensi kemunculan data, kemudian dibuat dalam presentase seperti pada **Tabel 2** di bawah ini:

Tabel 2. Rekapitulasi Jawaban Peserta

Persentase Jawaban	Kriteria
$P = 0\%$	Tak seorangpun
$0\% > P > 25\%$	Sebagian Kecil
$25\% > P > 50\%$	Hampir setengahnya
$P = 50\%$	Setengahnya
$50\% > P > 75\%$	Sebagian Besar
$75\% > P > 100\%$	Hampir Seluruhnya
$P = 100\%$	Seluruhnya

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil dari *questioner* kemudian diseleksi dan diambil kesimpulan, sehingga dapat menjawab masalah penelitian. Berikut ini adalah uraian hasil survey dari *questioner* yang telah dijawab oleh 60 responden guru SMK Muhammadiyah di Bantul Yogyakarta.

3.1 Permasalahan Guru di dalam Pembelajaran

Pada pertanyaan pertama dari *questioner* ini berhasil dikumpulkan jawaban relevan sebesar 100%. Semua responden menyatakan bahwa mereka menemukan permasalahan di dalam pembelajaran. Permasalahan pembelajaran yang mereka uraikan diantaranya adalah kurang antusiasnya siswa terhadap materi pelajaran, tidak ada semangat belajar, tidur dikelas atau bermain hape pada saat pembelajaran, menyontek saat ulangan, kurang adanya buku penunjang pembelajaran, kurang adanya fasilitas olahraga, beberapa siswa sering membolos, siswa sering tidak fokus pada saat pembelajaran, daya serap siswa yang beragam, siswa tidak tertarik untuk mengerjakan latihan maupun soal-soal materi pembelajaran, kondisi kelas yang kurang terkontrol, banyak yang membuat gaduh sehingga kenyamanan belajar berkurang yang mengakibatkan siswa tidak fokus. Permasalahan-permasalahan yang dialami oleh guru ini terjadi hamper di beberapa sekolah menengah kejuruan (Vaughan dan Burnaford, 2016). Perlu adanya solusi agar permasalahan-permasalahan ini bisa terselesaikan. Salah satunya adalah melaksanakan PTK yang fokus pada pemberian *treatment* melalui banyaknya metode pembelajaran.

3.2 Bagaimana Guru Mengatasi Permasalahan Pembelajaran

Survei kedua pada *questioner* berhasil terkumpul 100% jawaban yang relevan. Menyimak jawaban *questioner* dapat diambil kesimpulan bahwasanya dalam mengatasi pembelajaran guru-guru sudah melakukan berbagai macam cara. Cara yang dilakukan guru diantaranya adalah dengan memberikan bimbingan belajar pada siswa yang kurang mampu, memberikan peringatan dan nasehat kepada siswa, memotivasi siswa, melaksanakan *pretest*, membatasi permainan *gadget* pada saat pembelajaran, membuat kelompok diskusi pada saat

pembelajaran, memberikan tugas kelompok, membuat kontrak belajar, berkolaborasi dengan guru BK dan walikelas. Banyaknya siswa didalam kelas juga menjadi salah satu kendala guru dalam mengkondisikan kelas.

3.3 Pertama kali guru memperoleh informasi tentang PTK

Hasil survei ketiga dari *questioner* ini adalah menjawab waktu pertamakali guru memperoleh informasi tentang PTK. Diperoleh hasil sebanyak 5% menyatakan memperoleh informasi dari teman yang melaksanakan PTK, kemudian sebanyak 6, 67% mengetahui PTK dari program kegiatan pendidikan profesi guru yang diselenggarakan LPMP. Sebanyak 8 guru atau 13,33% menyatakan belum pernah memperoleh informasi tentang PTK. Informasi PTK juga diperoleh guru melalui acara kegiatan workshop, dan sejumlah 28, 33 % guru menyatakan hal ini. Sebanyak 2 guru yaitu 3,33 % nya memperoleh informasi PTK pada acara sosialisasi angka kredit di Dikmenof, kemudian sebanyak 30% guru menyatakan pernah mengetahui info PTK pada saat duduk dibangku kuliah, Sedangkan 2 sisanya atau 3,33 % nya memperoleh informasi PTK dari MGMP dan dari keluarga yang berprofesi sebagai guru pns. Keseluruhan jawaban *questioner* pada survei pertanyaan ketiga ini relevan sebanyak 100%.

3.4 Mengetahui apakah guru sudah pernah melaksanakan PTK

Survei keempat dari *questioner* adalah mengenai jumlah guru yang sudah melaksanakan PTK dan yang belum melaksanakan. Diperoleh hasil bahwa sebanyak 3, 3 % guru melaksanakan PTK karena mengikuti program PPG. Sedangkan sisanya sebanyak 58 guru dari total 60 guru menyatakan bahwa belum pernah melaksanakan PTK sama sekali.

3.5 Motivasi guru dalam melaksanakan PTK

Sebagian besar guru (18%) menyatakan bahwa mereka termotivasi untuk melaksanakan PTK karena untuk memenuhi tugas kuliah pada saat mengikuti perkuliahan sebagai tugas akhir. Sebanyak 3% guru menyatakan termotivasi karena kenaikan pangkat atau satuan angka kredit dan penilaian supervise oleh kepala sekolah. Sisanya sebanyak 79% guru belum termotivasi untuk melaksanakan PTK karena alasan belum mampu dan belum mengetahui cara melaksanakan PTK.

3.6 Hambatan guru untuk mengimplementasikan PTK

Berdasarkan jawaban-jawaban yang diperoleh dari para responden, berikut ini akan disajikan beberapa hambatan guru untuk mengimplementasikan PTK.

- 1) Faktor waktu (27%) yang cukup lama untuk sekali pelaksanaan PTK
- 2) Faktor biaya (20%) yang harus dikeluarkan sendiri oleh guru untuk penggandaan media, penggandaan bahan belajar, serta biaya untuk menyusun laporannya.
- 3) Faktor siswa yang banyak dan heterogen (3,3%) yang seringkali membuat kewalahan guru dalam mengkondisikan kelas.
- 4) Kesulitan dalam menyusun format laporan (3,3%). Guru menyatakan bahwa ada kesulitan dalam menyusun laporan serta belum pernah mengikuti pelatihan.
- 5) Sebanyak (3,3%) guru menyatakan Kesulitan dalam prosedur pengesahan
- 6) Belum pernah mendapatkan pelatihan tentang cara melaksanakan PTK (11, 76%)

- 7) Tidak ada feedback dari atasan (3,3%) baik dari kepala sekolah maupun pihak-pihak yang berkaitan.
- 8) Merasa belum membutuhkan melakukan PTK (8,33%). Banyak guru yang merasa belum membutuhkan untuk melakukan PTK meskipun banyak diantara mereka menemukan banyak permasalahan dan kegiatan pembelajaran.
- 9) Tidak ada tuntutan dari atasan (16,67%). Kepala sekolah dan majanemen maupun pihak-pihak lain kurang mendorong guru untuk melakukan PTK dalam rangka untuk memperbaiki pembelajaran para guru. Manfaat PTK bagi guru

Berdasarkan hasil *questioner* diperoleh jawaban sebanyak 43% dari para guru yang menyatakan bahwa mereka mengetahui manfaat dari PTK adalah untuk memperbaiki pembelajaran. Sebanyak 57% guru menyatakan tidak tau manfaat dari PTK.

3.7 Peran Hasil Kajian Penelitian di Berbagai Perguruan Tinggi

Berdasarkan jawaban dari *questioner* diperoleh sebanyak 30% guru menyatakan bahwa hasil penelitian seperti skripsi di Perguruan Tinggi mempunyai peran yang sangat besar. Utamanya adalah dalam memberikan gambaran pemahaman tentang langkah-langkah yang harus dilakukan dalam kegiatan PTK. Sedangkan 70% sisanya belum merasakan pengaruh dari PTK bahkan belum pernah melakukan PTK sama sekali.

Keseluruhan jawaban yang tersaji terdapat kesenjangan antara prinsip idealis dan prinsip praktis. Keterlaksanaan PTK masih ditemukan banyak kendala yang harus diatasi baik yang berasal dari dalam diri guru maupun yang berasal dari luar yang memiliki pengaruh cukup besar. Banyak Guru yang terdorong untuk melakukan penelitian, akan tetapi banyak yang menemukan kendala dan kurang terfasilitasi. Guru-guru yang demikian seharusnya diberikan motivasi lebih besar lagi oleh pihak-pihak yang mempunyai kewenangan sehingga diharapkan kedepannya nanti PTK bisa menjadi sebuah budaya akademis dalam lingkup guru professional.

Seharusnya PTK menjadi wadah bagi guru untuk terus melakukan perbaikan atas pekerjaannya dan menjadi sarana untuk membenahi diri sehingga muncul rasa kebutuhan untuk meningkatkan ketrampilan mengajarnya baik secara teori maupun pengelolaan dengan tujuan memperbaiki proses pembelajaran (Anwar, 2020).

3.8 Manfaat yang bisa dirasakan oleh seorang PNS adalah untuk memudahkan guru untuk menaikkan pangkatnya.

Usaha untuk mengembangkan dan memberdayakan PTK pada guru-guru membutuhkan sebuah kesiapan yang matang dan kesadaran dari semua pihak dan juga pemerintah (Adriansyah et al., 2022). Usaha ini memerlukan waktu yang cukup lama, akan tetapi jika diawali dari sekarang maka akan semakin cepat pula tujuan dari PTK menjadi budaya akademis akan cepat tercapai.

4. KESIMPULAN

Berdarkan hasil analisis, kesimpulan dari peneliitan ini yaitu Penelitian ini menggambarkan bahwa masih ditemukan banyak permasalahan didalam proses kegiatan

pembelajaran. Permasalahan terbesar yang diungkap guru melalui *questioner* adalah kurangnya motivasi yang ada di dalam diri siswa untuk mau belajar. Guru juga kurang menyadari akan pentingnya PTK untuk memperbaiki dan meningkatkan pembelajarannya.

MGMP diharapkan bisa menjadi tempat untuk mengembangkan budaya penelitian guru, baik melalui workshop ataupun pelatihan yang diselenggarakan. Serta Biaya pelaksanaan PTK yang cukup besar dikeluarkan dan Harapan pada pemerintah agar memaksimalkan kebijakan untuk lebih memperhatikan dan memfasilitasi kegiatan PTK. Selama ini biaya yang mengeluarkan adalah guru sehingga menjadi sebuah beban

Dari 60 guru responden, diperoleh sebanyak 58 guru yang belum melaksanakan PTK. Sebanyak 2 guru melaksanakan karena mengikuti program ppg. Banyak factor yang menjadi kendala guru dalam mengimplementasikan PTK, diantaranya adalah berkaitan dengan masalah biaya, waktu, tidak ada tuntutan dari atasan, fasilitas dan sebagian besar karena tidak mengetahui PTK dan belum pernah melakukannya. Perbedaan teknis dan system penyusunan laporan juga menjadi kendala bagi guru. Sebagian besar guru menyatakan masih merasa kesulitan dalam melaksanakan PTK.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Adriansyah, M. I., Jayadi, N. L., Nafisah, S., & Prihantini, P. (2022). Menyelisik urgensi dan dampak merger SDN Sukamakmur bagi siswa, PTK dan masyarakat sekitar. *Naturalistic: Jurnal Kajian dan Penelitian Pendidikan dan Pembelajaran*, 6(2), 1262-1272.
- Anwar, A. S. (2020). Pengembangan sikap profesionalisme guru melalui kinerja guru pada satuan pendidikan MTs Negeri 1 Serang. *Andragogi: Jurnal Pendidikan Islam Dan Manajemen Pendidikan Islam*, 2(1), 147-173.
- Fitria, H., Kristiawan, M., & Rahmat, N. (2019). Upaya meningkatkan kompetensi guru melalui pelatihan penelitian tindakan kelas. *Abdimas Unwahas*, 4(1), 14-25.
- Habibi, Y. (2016). Reformasi pendidikan perspektif Al-Qur'an dan Hadits. *Madaniyah*, 6(1), 17-33.
- Muis, A., & Minhaji, M. (2018). Otonomi dan reformasi pendidikan. *Edupedia: Jurnal Studi Pendidikan dan Pedagogi Islam*, 3(1), 23-32.
- Saifudin, A. (2021). Peran ilmu pengetahuan dan teknologi dalam pengembangan kurikulum pendidikan. *INTIZAM: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 5(1), 85-101.
- Simatupang, E., & Yuhertiana, I. (2021). Merdeka belajar kampus merdeka terhadap perubahan paradigma pembelajaran pada pendidikan tinggi: Sebuah tinjauan literatur. *Jurnal Bisnis, Manajemen, dan Ekonomi*, 2(2), 30-38.
- Tack, H., & Vanderlinde, R. (2014). Teacher educators' professional development: Towards a typology of teacher educators' researcherly disposition. *British Journal of Educational Studies*, 62(3), 297-315.
- Tidjani, A. (2017). Manajemen lembaga pendidikan islam menghadapi tantangan globalisasi. *Reflektika*, 12(1), 96-133.
- Ulvik, M., & Riese, H. (2016). Action research in pre-service teacher education—a never-

ending story promoting professional development. *Professional Development in Education*, 42(3), 441-457.

Utami, S. (2019). Meningkatkan mutu pendidikan Indonesia melalui peningkatan kualitas personal, profesional, dan strategi rekrutmen guru. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan FKIP*, 2(1), 518-527.

Vaughan, M., & Burnaford, G. (2016). Action research in graduate teacher education: A review of the literature 2000–2015. *Educational Action Research*, 24(2), 280-299.

Wiganda, S. (2014). Pelatihan penelitian tindakan kelas bagi guru-guru se-Jakarta Timur. *Sarwahita*, 11(1), 1-7.